

## **HUBUNGAN URUTAN KELAHIRAN TERHADAP KETEKUNAN BELAJAR SISWA KELAS XII SMA NEGERI 2 SUMENEP**

**<sup>\*1</sup>Hafifa Nur Asriyatin, <sup>2</sup>Choli Astutik, <sup>3</sup>Mafruhah**

<sup>\*1,2,3</sup> STKIP PGRI Sumenep

Email: <sup>\*1</sup>hafifana123@gmail.com, <sup>2</sup>cholilabib@stkippggrisumenep.ac.id

<sup>3</sup>mafruhah@stkippggrisumenep.ac.id

### **Abstrak**

Lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Mulai dari unit terkecil dalam lingkungan yakni lingkungan keluarga. Perlakuan yang berbeda dalam tiap keluarga menjadikan pribadi yang berbeda pula. Perlakuan yang berbeda ini dapat ditinjau dari perlakuan orang tua yang berbeda pada tiap urutan kelahiran anak. Harapan orang tua pada anak yang berbeda juga mempengaruhi perlakuan orang tua pada anak tersebut, terlebih dalam hal ini yakni tentang ketekunan belajar anak tersebut. Ketekunan belajar disini mengarah pada tekak dan kekerasan hati untuk tetap belajar demi mencapai cita-cita yang diinginkan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variable bebas yaitu urutan kelahiran (sulung, tengah, dan bungsu) dan variable terikat yaitu ketekunan belajar siswa. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah dengan menggunakan proportional random sampling dan jumlah sampel 78 sampel pada kelas XI SMAN Negeri 2 Sumenep.

**Kata kunci:** Urutan kelahiran, ketekunan belajar, siswa

### **Abstract**

*The environment is one that affects the process of forming a child's character. Starting from the smallest unit in the environment, namely the family environment. Different treatment in each family makes a different person. This different treatment can be seen from the treatment of different parents in each child's birth order. Parents' expectations of different children also affect the parent's treatment of the child, especially in this case, namely about the child's learning perseverance. Perseverance in learning here leads to the determination and hardness of heart to keep learning in order to achieve the desired goals. This study is a quantitative study with the independent variable, namely the order of birth (eldest, middle, and youngest) and the dependent variable, namely student learning persistence. The sampling technique applied was by using proportional random sampling and the number of samples was 78 samples in class XI of SMAN 2 Sumenep.*

**Keywords:** Order of birth, study perseverance, students

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perkembangan potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi, oleh lingkungan dan kebiasaan dimana peserta didik tumbuh dan berkembang. Motivasi belajar siswa baik di kelas memang selalu mengalami naik turun, oleh sebab itu menjaga kestabilan semangat mereka dalam belajar juga merupakan salah satu tanggung jawab seorang guru. Selain itu kompetisi dalam proses pembelajaran antar siswa akan tetap berlangsung, yang menjadikan siswa harus tetap dalam kondisi prima selama proses pembelajaran. Oleh karena itulah berbagai upaya perlu dilakukan, guna menjaga mereka agar selalu termotivasi dan semangat belajar serta berupaya meningkatkannya selalu (Yusuf, 2020).

Selain lingkungan yang dapat mempengaruhi potensi manusia dalam pendidikan, kondisi dari tiap siswa yang tidak stabil, juga mempengaruhi hal tersebut. Hal ini mencakup kondisi suasana hati, psikologi, serta fisik dari siswa tersebut. Terlebih jika mereka yang menginjak fase remaja. Menurut (Hardiyanto, 2017) masa remaja merupakan masa badai dan tekanan akibat jiwa yang penuh dengan gejolak emosi, yaitu masa pergolakan yang dipenuhi konflik sebagai akibat perubahan suasana hati, fisik, kognitif dan psikososial. Hal ini tentu juga dapat menjadi pengaruh dalam hasil pembelajarannya nanti.

Keberhasilan dari proses pembelajaran tidak lepas dari ketekunan yang dimiliki oleh tiap siswa. (Nuruliyah, 2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ketekunan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketekunan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar dengan nilai signifikansi. Penelitian yang dilakukan Miarsya juga menyatakan hal sependapat, bahwa siswa yang memiliki tingkat ketekunan (*persistence*) yang tinggi akan mengarah pada pencapaian yang baik, salah satu pencapaian tersebut adalah hasil belajar (Miarsyah, 2016). Sementara ketekunan sendiri merujuk pada kuantitas waktu yang dihabiskan oleh individu dalam menuntaskan pekerjaannya. Schermerhorn dalam (Miarsyah, 2016). Namun ketekunan yang dimiliki tiap siswa tentu berbeda. (Yerista, 2019) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi ketekunan belajar yakni faktor internal yang mencakup fisik, psikologis, intelektual, dan kebiasaan. sementara faktor eksternal mencakup metode, pola asuh, kebijakan sekolah dll.

Terlepas dari permasalahan pribadi yang dibawa dari dalam diri siswa tersebut, siswa harus tetap menjalankan tugas pokoknya yakni sebagai seorang pelajar. Dalam hal ini siswa dituntut untuk tetap dapat mengikuti proses pembelajaran, guna mengejar cita-cita yang diinginkan. Hal ini perlu adanya regulasi diri yang kuat dari dalam diri siswa untuk dapat mengatur ketekunan belajar, guna tercapai cita yang diinginkan. Gunarsa dalam (Hardiyanto, 2017) mengatakan Setiap remaja diharapkan dapat mengendalikan dan memiliki pengaturan diri yang baik agar tidak memiliki kesulitan dalam menghadapi berbagai masalah di periode berikutnya. Sementara regulasi atau pengaturan diri adalah kemampuan individu untuk mengatur, mengarahkan, mengontrol diri untuk tetap pada tujuan yang harus dicapai dan sesuai dengan norma yang diinginkan (Fajrina, 2014). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Karina dan Yohanes, 2019), dalam

penelitiannya yang berjudul “*Perbedaan regulasi diri ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin remaja Bali*” menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri yang dimiliki tiap orang ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin. Artinya regulasi tiap orang untuk mempertahankan tujuan atau cita-citanya tentu juga berbeda, termasuk juga pertahanan dalam mempertahankan ketekunan belajar. Dari latar belakang di atas penulis memberikan hipotesis bahwa, regulasi diri untuk tetap mengontrol ketekunan belajar yang dimiliki tiap orang, juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya dengan urutan kelahiran siswa tersebut dalam lingkup keluarganya.

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh peneliti ketika melaksanakan tindakan pra penelitian di SMAN 2 Sumenep, ada indikasi siswa kurang tekun belajar. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru BK, yang melihat dari kurangnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Ketika mengikuti pelajaran di kelas, siswa sering tidak memperhatikan guru yang sedang memberikan materi pelajaran. Mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Ada yang bermain Hand Phone, bercerita dengan teman sebangku, bahkan ada yang membuat keributan di dalam kelas sehingga perhatian teman-teman kelas tertuju kepada siswa yang membuat keributan tersebut.

Di sisi lain peneliti juga merasa adanya harapan yang berbeda, yang dimiliki orang tua pada anak ditinjau dari urutan kelahirannya. Hal ini yang memungkinkan terjadinya perbedaan ketekunan belajar pada anak tersebut. Anak yang menjadi satu-satunya harapan dalam keluarga (anak tunggal) memungkinkan adanya perbedaan dengan harapan orang tua terhadap anak tengah, bungsu atau sulung. Hal ini diperkuat dengan (Yoehanes, 2019) yang menyatakan bahwa adanya beberapa faktor yang melekat pada urutan kelahiran seperti tuntutan orangtua, rasa tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan dan perhatian orangtua. Dari hal tersebutlah yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut keterkaitan dua variabel ini. Namun karena keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti, maka peneliti memfokuskan untuk mencari hubungan antara urutan kelahiran dengan ketekunan belajar siswa yang akan dilakukan di SMAN 2 Sumenep.

Urutan kelahiran dalam keluarga disebut oleh Adler dalam (Alwisol, 2019) sebagai salah satu pertimbangan dalam penentuan kepribadian. Setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda, masuk dalam setting sosial yang berbeda dan watak tersebut pun menginterpretasi situasi dengan cara yang berbeda. Maka dari itu penting untuk melihat kepribadian berdasarkan urutan kelahiran anak dalam keluarga (alwisol, 2019). Sebagai mana dijelaskan dalam teorinya terdapat empat kelompok urutan kelahiran yakni: anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal.

Anak sulung merupakan anak pertama dalam urutan kelahiran dalam arti lain, adalah anak tunggal sebelum lahirnya anak kedua. Anak sulung mendapat perhatian utuh dari orang tuanya sampai perhatian tersebut terbagi saat kelahiran anak kedua. Perhatian yang terbagi tersebut cenderung membuat si anak sulung memiliki perasaan superior atau kuat, kecemasannya tinggi dan terlalu dilindungi. Selain itu, anak sulung sudah terbiasa

berperan sebagai ayah atau ibu bagi adiknya, merawat adiknya dan merasa bertanggung jawab untuk kesejahteraan adiknya.

Peran anak sulung juga sangat dominan dalam pembentukan kepribadian juga interaksi bagi adik-adiknya. Anak sulung bisa juga menjadi orang yang bertanggung jawab, dan melindungi orang lain atau sebaliknya. Salah satu penyebabnya adalah, ketidaksiapan penerimaan saudara baru, saat saudaranya lahir setelah usianya mencapai tiga tahun, dia akan sangat marah dan benci terhadap adiknya. Apabila adiknya lahir sebelum usia tiga tahun, kemarahan dan kebencian itu.

Anak tengah, merupakan anak yang lahir setelah anak sulung, yakni anak kedua, ketiga, dan seterusnya sebelum anak bungsu (anak terakhir). Anak kedua biasanya memulai hidup yang lebih baik untuk pengembangan kerjasama interaksi sosial. Kepribadian anak tengah, dibentuk dari pengamatan sikap kakaknya terhadap dirinya. Jika sikap kakaknya penuh kemarahan dan kebencian, anak kedua mungkin menjadi sangat kompetitif, dan berkecil hati (Alwisol, 2019). Anak tengah memiliki ciri khas yaitu seolah-olah dalam situasi perlombaan untuk dapat terus mengejar dan mengungguli kakaknya. anak tengah cenderung lebih diplomatis dan menjadi penengah saat adanya perselisihan diantara adik atau kakaknya (Fauziah, 2018).

Anak bungsu merupakan anak yang terakhir menjadi anak terakhir dalam urutan kelahiran, anak bungsu cenderung menjadi anak yang sering dimanja, sehingga beresiko menjadi anak yang bermasalah, Adler dalam (Alwisol, 2019). Sementara karena anak bungsu hidup di antara kakak-kakaknya, anak bungsu terbiasa hidup dalam pola persaingan dengan kakak-kakaknya, oleh sebab itu lah anak bungsu cenderung berkembang dengan cara yang luar biasa dan lebih cepat dibanding kakaknya. Namun karena anak bungsu merupakan anak yang paling dimanja, dia cenderung tidak akan bisa mandiri dan terkadang selalu berambisi untuk berprestasi dalam segala hal, Adler dalam (Fauziah, 2018).

Anak tunggal merupakan merupakan anak satu satunya dalam keluarga. Karena hal tersebutlah kompetisi yang terjadi pada anak tunggal tidak terjadi antar saudaranya namun pada ayah dan ibunya, Adler (alwisol, 2018) anak tunggal cenderung tidak akan kehilangan posisi dominan dalam keluarga, mereka akan tetap menjadi fokus dan pusat perhatian (Fauziah, 2019). Namun dari hal tersebut membuat dirinya memiliki konsep diri yang rendah dan merasa lingkungan di luar rumah adalah hal yang membahayakan bagi dirinya, karena tidak selalu lingkungan luar keluarga seperti sekolah dan lingkungan bermain akan memposisikan dirinya sebagai center, (Alwisol, 2019). Kata ketekunan berasal dari “tekun” yang dalam KBBI berarti berkeras hati dan sungguh-sungguh (bekerja, belajar, berusaha, dan sebagainya)

Penelitian yang dilakukan (Septiani, 2019), tentang pengaruh ketekunan belajar terhadap kondisi sosial, mengatakan bahwa ketekunan belajar berarti berdisiplin dalam suatu hal yang terus dilakukan, guna mendapat hasil yang diinginkan. Dijelaskan dalam

penelitiannya pula, bahwa orang yang tekun cenderung tidak bosan melakukan yang ditekuni.

Penelitian yang dilakukan (Sari, 2019) mendefinisikan ketekunan belajar adalah rajin dan bersungguh-sungguh dalam dalam satu prosen belajar. Ketekunan belajar diunjukkan dengan :

1. Menyukai tantangan
2. Giat dalam belajar dan bekerja.
3. Tidak mudah menyerah jika menghadapi kesulitan
4. Selalu berusaha untuk menjadi lebih baik.
5. Tidak menyia-nyiakan waktu.
6. Menganggap belajar sebagai kewajiban.

## **METODE**

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (dalam Anita, 2015) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan teknik-teknik pengumpulan data serta jenis data yang bersifat kuantitas. Arikunto (dalam Anita, 2015) menjelaskan bahwa, selaras dengan sebutan pendekatan ini yakni penelitian kuantitatif, maka dalam penelitian ini dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasil data tersebut. Diperjelas oleh Sugiyono (2019) bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi, sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara urutan kelahiran dengan ketekunan belajar siswa SMAN 2 Sumenep. Dalam penelitian ini menggunakan korelasional karena dalam jenis penelitian ini berupaya untuk melihat adakah hubungan atau korelasi antara dua variabel tersebut. Menurut Arikunto (dalam Jefry, 2017) dijelaskan bahwa pendekatan korelatif suatu penelitian yang melibatkan aktivitas pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara 2 (dua) variabel atau lebih. Adapun populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Sumenep. Sedangkan untuk sampel penelitian yakni sebanyak 39 siswa dari jumlah siswa keseluruhan sebanyak 98 siswa dengan kadar kesalahan 0,1%. Dan untuk teknik analisis data peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 16.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Sumenep dengan Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan data yang di dapatkan dari siswa kelas XI, berikut merupakan distribusi responden dari penelitian ini dapat digambarkan berdasarkan tabel berikut.

**Tabel Komposisi Responden Ditinjau Dari Urutan Kelahiran**

<b>Anak</b>	<b>Banyak Responden</b>	<b>Presentase</b>
<b>Sulung</b>	13	33,3%
<b>Tengah</b>	13	33,3%
<b>Bungsu</b>	13	33,3%
<b>Total</b>	39	100%

Banyaknya responden dalam penelitian ini berjumlah 39 responden dengan komposisi masing-masing 13 responden jumlah ini menunjukkan bahwa setidaknya dalam penelitian ini ketiga komponen anak sesuai urutan kelahirannya telah terwakili yaitu masing-masing 33,3%. Komposisi responden ini untuk mencari perbedaan ketiga kelompok dan untuk mempermudah dalam perhitungan statistiknya. Berdasarkan komposisi yang ditinjau dari urutan kelahiran anak yang berjumlah 39 responden dapat dilihat tingkat ketekunan belajarnya yang dikategorikan menurut nilai yang di dapat dari perhitungan tingkat tinggi, sedang dan rendah. Kelompok anak sulung yang terdiri dari 13 responden dapat dilihat tingkat ketekunan belajar yang dikategorikan menurut nilai yang dapat dari perhitungan tinggi, sedang dan rendah dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel Distribusi ketekunan belajar Anak Sulung**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
<b>Tinggi</b>	0	0%
<b>Sedang</b>	13	100%
<b>Rendah</b>	0	0%
<b>Total</b>	13	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada anak sulung yang berjumlah 13 responden terdapat 13 responden untuk kategori sedang dengan presentase 100%. Berdasarkan distribusi ketekunan belajar urutan kelahiran anak sulung dapat dilihat pula distribusi urutan kelahiran anak tengah sebagai berikut:

**Tabael Distribusi Ketekunan Belajar Anak Tengah**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
<b>Tinggi</b>	0	0%
<b>Sedang</b>	13	100%
<b>Rendah</b>	0	0%
<b>Total</b>	13	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada anak tengah juga memiliki jumlah responden 13 sengan kategori sama dengan anak sulung yaitu sedang dengan presentase 100%. Jumlah kateogi tinggi dan rendah memiliki presentase 0%. Begitu juga dengan distribusi urutan kelahiran anak bungsu dapat di sajikan sebagai berikut:

**Tabel Distribusi Ketekunan Belajar Anak Bungsu**

Kategori	Jumlah	Presentase
Tinggi	0	0%
Sedang	13	100%
Rendah	0	0%
Total	13	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil dari ketekunan belajar anak bungsu juga memiliki relative kategori sedang dengan jumlah responden yang sama dan memiliki presentase 100% sama dengan urutan anak sulung dan anak tengah juga memiliki presentase yang sama. Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan analisis uji beda yaitu uji-t dengan program SPSS versi 21, sehingga didapat skor rerata masing masing kelompok dan skor standart deviasi sesuai pada tabel berikut:

**Tabel Nilai Mean dan SD Ketekunan Belajar**

Anak	N	Mean	SD
<b>Sulung</b>	13	79,1538	6,63132
<b>Tengah</b>	13	81,82215	5,82215
<b>Bungsu</b>	13	79,0769	6,87340

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak sulung memiliki nilai rata-rata 79,1538 dengan nilai standart deviasi 6,63132. Skor pada anak sulung ini lebih rendah dibanding nilai rerata pada tengah yaitu 81,82215 dengan standart defiasi 5,82215. sedangkan pada anak bungsu diketahui nilai rerata 79,0769 dengan standart defiasi 6,87340.

Kelompok	t	Sig/P	Keterangan	Kesimpulan
<b>Sulung-Tengah</b>	43.037	0,00	Sig<0,05	Signifikan
<b>Sulung-Bungsu</b>	50.591	0,00	Sig<0,05	Signifikan
<b>Tengah-Bungsu</b>	41.481	0,00	Sig<0,05	Signifikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perbedaan ketekunan belajar pada anak yang signifikan ( $t = 41.481$ ;  $\text{sig} = 0,00 < 0,05$ ) ditinjau dari urusan kelahiran (tengah dan bungsu) di mana anak tengah memiliki ketekunan belajar lebih baik ( $\text{mean} = 81,82215$ ) dibanding anak bungsu ( $\text{mean} = 79,0769$ ). Bila ditinjau dari urutan sulung —tengah, maka dapat perbedaan yang signifikan ( $t = 43.037$  ;  $\text{sig} = 0,00 < 0,05$ ). Demikian pula pada urutan sulung-bungsu, di mana keduanya juga dapat perbedaan yang signifikan ( $t = 50.591$ ;  $\text{sig} = 0,00 > 0,05$ ).



Dari beberapa paparan data di atas dan analisis di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat ketekunan belajar siswa kelas IX SMAN 2 Sumenep, hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketekunan belajar bervariasi.

Secara umum siswa kelas IX SMAN 2 Sumenep mempunyai tingkat ketekunan belajar dalam kategori sedang. Apabila ditinjau dari urutan kelahiran maka anak sulung cenderung lebih mandiri daripada anak tengah sedang anak tengah cenderung kurang tekun dibandingkan anak bungsu dan anak sulung hampir sama dengan anak bungsu dalam taraf ketekunannya.

pada proses pengambilan data yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sumenep diambil siswa kelas X1 pengambilan data dilakukan dengan penyebaran angket yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan google form. Pada data yang didapat diambil beberapa sampel dengan ketentuan sesuai pedoman, yang kemudian diolah dan menghasilkan data yang signifikan adanya perbedaan antara urutan kelahiran dan ketekunan belajar siswa.

## **SIMPULAN**

Dari penelitian tentang hubungan urutan kelahiran dalam keluarga dengan ketekunan belajar siswa kelas IX SMAN 2 Sumenep, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum ketekunan siswa kelas IX SMAN 2 Sumenep berada pada kategori sedang, di mana anak sulung mempunyai nilai rerata yang lebih tinggi dibanding anak tengah, anak tengah memiliki nilai rerata lebih rendah dibanding anak bungsu, sedangkan anak sulung memiliki nilai rerata yang hampir sama dengan anak bungsu.
2. Hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan menunjukkan terdapat hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan ketekunan belajar siswa, yang mana ditunjukkan dengan adanya perbedaan ketekunan yang signifikan ditinjau dari urutan kelahiran dalam keluarga (tengah dan bungsu), yaitu anak bungsu memiliki ketekunan yang lebih baik dibandingkan anak tengah. Bila ditinjau dari urutan kelahiran sulung-bungsu, dan sulung-tengah maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol (2019). Psikologi Kepribadian. Malang. Universitas Negeri Malang
- Fajrina, Adhita. (2017) *Hubungan Antara Semangat Kerja Dengan Regulasi Diri Pada Perawat Rumah Sakit Jiwa Dr Amino Gondohutomo*. Semarang. Universitas Diponegoro
- Tamardiyah, Nurulia Dwiyaniti. (2017) *Minat Kedisiplinan Dan Ketekunan Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Dampaknya Pada Hasil Belajar Matematika Smp*. Sukoharjo.



- Yusuf (2020) *Model Pembelajaran Kompetisi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Nganjuk. STAI Darussalam Krempyang.
- Ni Ketut, Gita Karina (2019) *Perbedaan regulasi diri ditinjau dari urutan kelahiran dan jenis kelamin remaja Bali*. Bali. Universitas Udayana.
- Miarsyah, Mieke. Dkk (2016) *Hubungan Antara Ketekunan (Persistence) Dengan Hasil Belajar Biologi: Studi Korelasional Terhadap Siswa Kelas X Mia Di Sma Negeri 102 Jakarta*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- Natalia, Yerista Anfrida (2019) *Tingkat Ketekunan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Pada Penyusunan Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Anderson, Jefry (2017) *Gaya Kepemimpinan Transformasional Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Digital Network Venture Indonesia*. Pasarwiru. STIE Malangkucecwara
- Anggaini, Anita (2015). *Hubungan Antara Kemampuan Mengolah Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa SMA PGRI Sumenep*. Sumenep. STKIP PGRI Sumenep
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif Kualitatif, Kombinasi, Rnd Dan Penelitian Tindakan )*. Yogyakarta. Alfabeta
- Sari, Wika Mustika (2013) *Pengaruh Perhatian Orang Tua, Pergaulan Siswa, Dan Bimbingan Belajar Siswa Di Sekolah Terhadap Ketekunan Belajar Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Seyeganyogyakarta*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta